

Gerakan Sosial Keagamaan Dan Politik Era Mekkah

Khairunisa Azzahra^{1*}, Nur Intan Harahap², Hanif Triansyah³, Marzuki⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: khairunisa0403231041@uinsu.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i1.1663>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Juny 2025

Revised: 03 July 2025

Accepted: 08 July 2025

Kata Kunci:

Gerakan Sosial, Keagamaan, Politik, Mekah, Nabi Muhammad SAW, Ketimpangan Sosia, Keadilan

Keywords:

Social Movements, Religious, Political, Mecca, Prophet Muhammad, Social Inequality, Justice



ABSTRACT

Artikel ini membahas tentang gerakan sosial keagamaan dan politik pada era Mekah yang merupakan fenomena penting yang mencerminkan perubahan dalam struktur sosial dan keagamaan pada masa sebelum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gerakan sosial yang dipelopori oleh Nabi Muhammad SAW terhadap tatanan sosial, politik, dan keagamaan di Mekah, serta bagaimana gerakan ini memberikan dampak terhadap masyarakat pada masa itu. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini mencakup ketimpangan sosial yang terjadi di Mekah, penindasan terhadap golongan miskin, budak, dan perempuan, serta bagaimana Islam sebagai gerakan sosial keagamaan mampu mengubah struktur sosial yang tidak adil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan historis dan analisis teks tentang kekuasaan mekah pra Islam, dan legitimasi kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Hasil temuan menunjukkan bahwa gerakan yang diinisiasi oleh Nabi Muhammad SAW bukan hanya bergerak dalam dimensi keagamaan, tetapi juga sosial dan politik. Islam menekankan pada kesetaraan, keadilan sosial, dan pemberdayaan golongan tertindas, yang pada gilirannya mengubah pola kekuasaan di Mekah yang sebelumnya dikuasai oleh kaum Quraisy. Selain itu, gerakan ini juga berperan dalam menciptakan legitimasi kepemimpinan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip wahyu Ilahi. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kita menggali lebih dalam tentang kontribusi gerakan sosial dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat, serta relevansinya dengan konteks sosial-politik masa kini.

This article discusses the socio-religious and political movements during the Meccan era, which are significant phenomena reflecting changes in the social and religious structure before Islam. This research aims to analyze the influence of the social movement led by Prophet Muhammad (PBUH) on the social, political, and religious order in Mecca, as well as how this movement impacted society at that time. The main issues raised in this research include the social inequalities occurring in Mecca, the oppression of the poor, slaves, and women, and how Islam, as a socio-religious movement, was able to change the unjust social structure. The method used in this research is a qualitative study with a historical approach and text analysis regarding pre-Islamic Meccan power and the legitimacy of Prophet Muhammad's leadership. The findings indicate that the movement initiated by Prophet Muhammad (PBUH) operated not only in the religious dimension but also in the social and political spheres. Islam emphasizes equality, social justice, and the empowerment of the oppressed, which in turn changed the power dynamics in Mecca that were previously dominated by the Quraysh tribe. In addition, this movement also played a role in creating legitimacy of leadership based on the principles of divine revelation. Based on these findings, it is recommended that we delve deeper into the contributions of social movements in advocating for justice and equality in society, as well as their relevance to the current socio-political context. This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Khairunisa Azzahra et al (2025). Gerakan Sosial Keagamaan Dan Politik Era Mekkah, 4(1) 918 -926 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1663>

PENDAHULUAN

Selama periode pra Islam, gerakan sosial, keagamaan, dan politik yang terjadi selama era Mekah memainkan peran penting dalam perkembangan masyarakat Arab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana gerakan yang dipelopori oleh Nabi Muhammad SAW dapat memengaruhi struktur sosial, politik, dan keagamaan yang ada di Mekah. Kaum Quraisy menguasai ekonomi dan politik Mekah saat itu, sementara banyak orang lain, terutama miskin, budak, dan perempuan, mengalami penindasan yang parah. Pengabdian Nabi Muhammad SAW bukan hanya bersifat keagamaan, tetapi juga memiliki tujuan sosial dan politik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat orang yang tertindas dan menciptakan sistem sosial yang lebih adil.

Di dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dianalisis mencakup tiga hal utama: pertama, kekuasaan sosial dan politik di Mekah pra-Islam, yang didominasi oleh kaum Quraisy sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan besar, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun agama. Kedua, bagaimana gerakan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mengangkat martabat orang-orang tertindas seperti budak, perempuan, dan golongan miskin. Ketiga, legitimasi kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya berdasarkan wahyu Ilahi, tetapi juga melalui pendekatan politik dan sosial yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan di tengah masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan sosial yang terjadi melalui gerakan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi masyarakat Mekah pada masa itu.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena memberikan pemahaman tentang ajaran Islam pertama kali diperkenalkan dalam konteks sosial yang sangat tidak adil. Gerakan Nabi Muhammad SAW di Mekah tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga berupaya untuk merubah struktur sosial yang timpang, mengangkat martabat orang-orang yang tertindas, dan membangun sistem kepemimpinan yang lebih egaliter. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai relevansi ajaran Islam dalam konteks sosial-politik modern yang menghadapi ketimpangan dan ketidakadilan sosial.

Kajian pustaka terkait penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa peneliti telah mengkaji dampak ajaran Islam terhadap struktur sosial di Mekah. Abduh (2015) dalam studinya menjelaskan bagaimana ajaran Islam menantang dominasi kaum Quraisy dalam tatanan sosial dan keagamaan Mekah. Sementara itu, penelitian oleh Al-Mubarak (2017) membahas tentang bagaimana gerakan Nabi Muhammad SAW menciptakan transformasi politik dan sosial yang membangun masyarakat yang lebih egaliter dan adil. Walaupun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan wawasan yang berharga, penelitian ini berbeda karena lebih fokus pada hubungan langsung antara gerakan sosial yang dipelopori Nabi Muhammad SAW dengan legitimasi kepemimpinan beliau, serta dampak dari gerakan tersebut terhadap perubahan sosial yang terjadi di Mekah. Penelitian ini akan menyoroti peran penting dari perubahan sosial yang tidak hanya didorong oleh wahyu Ilahi, tetapi juga oleh dinamika politik dan sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat yang luas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dan teori keadilan sosial. Teori perubahan sosial diterapkan untuk menganalisis bagaimana gerakan sosial yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW mampu mengguncang struktur sosial yang ada di Mekah dan menciptakan perubahan sosial yang lebih adil. Sementara itu, teori keadilan sosial digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Islam memberikan perhatian kepada golongan tertindas dan memperjuangkan prinsip-prinsip kesetaraan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana ajaran Islam berfungsi sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Urgensi penelitian ini adalah untuk menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam konteks sosial-politik kontemporer, yang saat ini masih menghadapi banyak masalah ketimpangan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana gerakan sosial keagamaan dapat menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi sejarah untuk menganalisis gerakan sosial keagamaan dan politik era mekkah. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami konteks sosial politik serta yang melatarbelakangi perubahan yang dipelopori oleh nabi muhammad Saw di mekkah. Metode yang digunakan adalah analisis teks, dimana penelitian akan menganalisis sumber-sumber primer seperti al-Quran, hadis serta literatur sejarah yang relevan dengan topik ini serta karya-karya sejarawan islam dan tafsir yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan sosial yang terjadi. Dalam hal ini peneliti akan menggali bagaimana ajaran islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw menanggapi ketimpangan sosial dan penindasan terhadap kelompok tertindas di mekkah. Serta bagaimana gerakan berperan dalam perubahan tatanan sosial-politik disana.

Selain itu peneliti juga menggunakan metode analisis komparatif untuk membandingkan antara struktur sosial-politik dimekkah sebelum dan sesudah munculnya gerakan Nabi Muhammad Saw. Peneliti akan mengkaji perubahan yang terjadi pada legitimasi kepemimpinan Nabi Muhammad Saw serta dampaknya kepada masyarakat, khususnya golongan tertindas seperti bidak, perempuan dan orang miskin. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat secara jelas bagaimanapun ajaran islam dan gerakan sosial yang diusung oleh Nabi Muhammad Saw berhasil mengubah tatanan sosial yang timpang dan menciptakan kesadaran baru dikalangan masyarakat mekkah. Selain itu ada sekunder dari berbagai kajian pustaka kontemporer yang membahas gerakan sosial di era mekkah akan digunakan untuk mendukung analisis dan temuan-temuan yang dihasilkan dari sumber-sumber primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kekuasaan Mekah Pra Islam

Kondisi masyarakat Mekah pra Islam atau biasa disebut dengan sebutan masyarakat Jahiliyah dalam beberapa aspek sangat kacau, meskipun dalam beberapa hal kehidupan yang lain mengalami kemajuan, misalnya dalam kesusastraan, perangkat-perangkat aturan dalam mengatur kehidupan masyarakat karena pada dasarnya mereka sudah dapat mengatur kehidupan masyarakatnya dan secara dinamis mereka mampu menjadikan Mekah sebagai salah satu pusat kota transit perdagangan yang potensial, di mana para pedagang dari Yaman singgah di kota Mekah sebelum mereka melanjutkan perjalanannya ke Syam (Syria saat ini). Dalam aspek sosial, masyarakat Jahiliyah Mekah mempertahankan sistem kekerabatan (*kelan, qabilah* atau *ethnic*), di mana kehormatan seseorang ditentukan berdasarkan keturunan, dan keturunan yang tinggi adalah yang memiliki kedudukan tinggi di mata masyarakat. Jadi, ketinggian martabat atau derajat seseorang bukan didasarkan pada pencapaian prestasi, melainkan ditentukan oleh garis keturunan atau *marga, qabilah*. Implikasi dari sistem ini memunculkan kelas-kelas dalam masyarakat, ada kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah, tidak jauh beda dengan pembagian kasta-kasta dalam masyarakat penganut agama Hindu; yaitu ada Kasta Brahmana, Kasta Kesatria, Kasta Wesya, dan Kasta Sudra.

Akibat dari praktik kehidupan seperti ini menyebabkan sering terjadi konflik atau perselisihan, bahkan peperangan di antara mereka, karena bisa dipastikan sering terjadi perlakuan yang tidak adil, kekerasan dan sebagainya. Konflik yang sering terjadi diantaranya perang Fijar, perang yang terjadi antara suku Jurhum dan Qorthura, perang suku Quraisy dengan suku Khuza'ah. Maka dapat ditegaskan bahwa segala bentuk kezaliman dan kemungkaran merupakan sesuatu yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari di zaman Jahiliyah. Salah satu penyebab dari konflik-konflik ini adalah terkait masalah distribusi jabatan-jabatan yang telah ditentukan kepada pemimpin-pemimpin *qabilah* (*clan*) dianggap kurang memadai karena berdasarkan tingkat tinggi rendahnya suku atau *qabilah*. Jabatan itu diantaranya;

- a. **Hijabah:** Jabatan yang diberi wewenang untuk menjaga kunci Ka'bah.
- b. **Siqayah:** Jabatan yang diberi tanggung jawab untuk mengawasi mata air Zamzam yang dipergunakan untuk memberi minum kepada para peziarah yang datang ke Mekah.
- c. **Diyat:** Jabatan kehakiman yang memiliki wewenang menangani tindak kriminal.
- d. **Safarah:** Jabatan kuasa usaha atau duta.
- e. **Liwa:** Jabatan pemimpin perang yang selalu membawa bendera pada saat terjadi pertempuran.
- f. **Rifadah:** Jabatan yang berwenang untuk mengelola pajak.
- g. **Nadwah:** Jabatan ketua dewan yang selalu memimpin dalam musyawarah.
- h. **Khaimah:** Jabatan yang diberi wewenang untuk mempersiapkan balai sidang musyawarah.

- i. **Khazinah:** Jabatan bendahara atau keuangan .
- j. **Azlan:** yaitu jabatan penjaga panah peramal untuk mengetahui kehendak dewa-dewa.

Jabatan-jabatan ini semua didistribusikan kepada masing- masing kepala suku (*qabilah*), masing-masing kepala suku menduduki posisi kepemimpinan di dalam masyarakat Jahiliyah Mekah, dan kepemimpinan yang ada pada saat itu adalah model kepemimpinan bersifat presidium atau kepemimpinan kolektif. Kepala suku Quraisy mendapatkan beberapa jabatan penting dan terhormat, yaitu jabatan penjaga kunci Ka`bah atau *Hijabah, Liwa, Siqayah* dan *Rifadah*. Pendistribusian jabatan-jabatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kecemburuan sosial dari suku-suku yang ada, sehingga keamanan dapat tercipta di tengah-tengah masyarakat Mekah. Selain dari itu adalah terciptanya kedamaian, sehingga tidak terjadi kezaliman di antara sesama penduduk Mekah, meskipun di antara sebagian kepala suku mendapatkan jabatan yang dianggapnya tidak sesuai dengannya dan inilah yang menyebabkan munculnya ketegangan antara sesama kepala suku.

Kebudayaan masyarakat Jahiliyah Mekah sebagian besarnya juga kacau, praktik perzinahan, praktik riba, minum-minuman keras dan berbagai perbuatan mungkar lainnya merupakan hal yang sudah menjadi tradisi. Martabat perempuan di mata orang-orang Jahiliyah Mekah saat itu sangat rendah dibandingkan kaum laki-laki, karena berdasarkan sistem kehidupan strata sosial saat itu anak laki-laki menjadi tumpuan harapan orang tua kelak untuk menjadi pahlawan dalam peperangan, oleh karenanya anak laki-laki menjadi kebanggaan dari pada anak perempuan. Sebaliknya anak perempuan dianggap *aib* atau memalukan, oleh karenanya tidak sedikit orang- orang zaman Jahiliyah Mekah mengubur anak-anak perempuan mereka hidup-hidup, seperti yang pernah dilakukan Umar bin Khattab di masa Jahiliyah.

Dalam aspek sosial keagamaan, masyarakat Jahiliyah Mekah telah menyimpang jauh dari ajaran agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim. Agama yang dulu mengajarkan menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, berubah menjadi agama yang dipenuhi dengan kemusyrikan, yaitu penyembahan kepada patung berhala, bukan kepada Tuhan Yang Esa. Mereka percaya kepada hal-hal yang bersifat *tahayyul*, ramalan-ramalan dan undian nasib melalui anak panah.

Nabi Muhammad saw. di Mekah selama kurang lebih 13 tahun lamanya setelah kenabian, tidak menerima perintah (melalui wahyu) tentang berbagai hal, baik yang terkait dengan kehidupan sosial keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan secara menyeluruh, melainkan baru sebatas hal-hal yang terkait dengan keimanan atau akidah. Jadi, ketika Nabi Muhammad saw. masih di Mekah belum ada perintah perang terhadap orang-orang Kafir yang mengganggu dan merintangi perjuangannya, kecuali di hari-hari akhir menjelang hijrah ke Madinah, perintah perang baru kemudian ditentukan. Dalam menyikapi sikap orang-orang kafir Quraisy yang tidak mau menerima kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. Ahmad Salabiy berpendapat setidaknya ada lima faktor yang menyebabkan kenapa orang-orang Kafir Quraisy tidak menerima atau menentang perjuangan Nabi Muhammad saw. yaitu;

1. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka menduga bahwa loyalitas (tunduk dan patuh) kepada seruan dan ajakan Nabi Muhammad berarti loyal kepada kepemimpinan keturunan Abdul Mutthalib (Kakek Nabi Muhammad) dan ini sangat tidak disukai oleh pemimpin-pemimpin Quraisy yang lain.
2. Nabi Muhammad saw. mendeklarasikan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya atau budak. Hal ini sangat ditentang keras oleh bangsawan Quraisy, karena sistem perbudakan sudah menjadi tradisi berabad-abad lamanya.
3. Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran atau doktrin tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat, sementara Nabi Muhammad saw. mengajarkan doktrin ini.
4. Taklid kepada nenek moyang, terutama dalam hal kepercayaan dan ritual pemujaan adalah sudah menjadi tradisi yang mengakar pada bangsa Arab, maka setiap upaya untuk menghapus tradisi ini akan ditentang habis- habisan oleh orang-orang kafir Quraisy.
5. Kemunculan salah paham dari kalangan para pemahat dan penjual patung yang melihat bahwa Islam sebagai penghalang rezeki mereka.

Dari aspek lain secara politis sebenarnya orang-orang kafir Quraisy merasa khawatir tentang kemunculan sebuah gerakan yang dipimpin Nabi Muhammad saw. Gerakan ini dimungkinkan dapat menggeser dominasi kepemimpinan orang-orang kafir Quraisy yang sudah sekian lama terlembaga dalam kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah Mekah. Oleh karena itu para pemimpin Quraisy melakukan berbagai upaya, termasuk melakukan negosiasi kepada Nabi Muhammad dengan memberikan tiga tawaran; yaitu, 1). Kedudukan atau jabatan pimpinan, 2). Harta, dan 3). Wanita. Mereka akan memberikan tawaran

tersebut kepada Nabi Muhammad saw. asalkan Nabi Muhammad menghentikan aktivitas pergerakannya. Sangat tragis ketiga-tiga tawaran itu ditolak Nabi, dan bahkan Nabi bersumpah; *Demi Allah, jika mereka meminta aku untuk meletakkan mata hari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti untuk melakukannya sehingga agama ini (Islam) memperoleh kemenangan dan dianut oleh masyarakat.* Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad bukan tipe orang yang ambisius terhadap kekuasaan atau jabatan, harta dan wanita. Tujuan aktivitas pergerakannya satu, yaitu memberikan pencerahan melalui ajaran-ajaran yang disampaikannya kepada masyarakat untuk membebaskan mereka dari belenggu perbudakan, baik perbudakan dari manusia kepada manusia, perbudakan kepercayaan tahayul atau pun perbudakan hawa nafsu dan sebagainya, yang kesemuanya itu menyebabkan terjadinya kemiskinan moral, kemiskinan akal budi pekerti, kemiskinan kreativitas, kemiskinan harta kekayaan dan sebagainya.

B. Mengangkat Martabat Orang-Orang Tertindas

Orang-orang Islam pada periode Mekah bisa dikatakan sebagai individu-individu yang menerima agama baru, yaitu agama Islam yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Pada dasarnya mereka belum terpisah dari masyarakat Mekah secara keseluruhan. Hal ini karena mereka belum memiliki tempat atau wilayah yang memungkinkan dapat mengendalikan kepemimpinan dan mengatur masyarakat secara independen untuk tujuan terealisasinya ajaran-ajaran Islam, karenanya orang-orang Islam pada periode ini belum mampu melakukan strukturisasi masyarakat politik atau masyarakat madani. Nabi Muhammad pada periode ini sebatas seorang pendakwah atau *da'i* agama Islam yang disampaikannya secara diam-diam (*sirriyah*) pada tahap awal. Meskipun dalam kondisi tertekan Nabi Muhammad saw. terus menerus berupaya menghimpun orang-orang yang sudah memeluk Islam dalam satu komunitas yang masih eksklusif.

Aktivitas Nabi Muhammad saw. ini berdampak munculnya situasi yang sangat sulit dan mencemaskan. Tetapi Nabi Muhammad saw. tetap tegar mengahadapi berbagai tantangan dan rintangan dari orang-orang kafir Quraisy dalam berbagai bentuknya, penghinaan, penyiksaan, fitnah, pemboikotan dan sebagainya. Nabi Muhammad saw. tidak patah arang terus maju dengan perjuangannya untuk membebaskan orang-orang kecil masyarakat Mekah dan orang-orang hamba sahaya yang tertindas, Nabi Muhammad terus menyampaikan ajarannya agar mereka menjadi orang-orang mukmin dan bertaqwa dan agar terciptanya kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Orang-orang kafir Quraisy semakin beringas ketika mereka melihat bahwa Nabi Muhammad terus melakukan manuver-manuver dan pergerakannya yang dalam anggapan mereka orang-orang kafir Quraisy; suatu gerakan menghimpun kekuatan. Hal inilah yang kemudian dinilai oleh para pemuka kafir Quraisy sebagai tindakan propokasi atau menghasut masyarakat yang mengawatirkan munculnya rongrongan terhadap kekuasaan mereka.

Oleh karena itu pada hariyang ditentukan mereka sepakat untuk memberikan tiga tawaran sebagaimana disebutkan di atas kepada Nabi Muhammad saw. tetapi dengan konsekuensi agar Nabi menghentikan semua gerakannya atau aktivitas dakwahnya. Tiga tawaran itu ialah, Pertama; Jika Nabi Muhammad saw. menginginkan jabatan sebagai penguasa Mekkah, mereka akan memberikannya dengan senang hati, Kedua; Jika Nabi menginginkan harta kekayaan yang banyak, mereka akan mengumpulkannya untuk kemudian diberikan kepadanya. Dan yang ketiga; Jika Nabi Muhammad saw. menginginkan perempuan yang paling cantik di sekitar Mekah, mereka akan memberikannya. Tetapi apa yang terjadi, Nabi Muhammad saw. menolak semua tawaran itu dan memilih untuk tetap berdakwah dan memperjuangkan nasib masyarakatnya yang tertindas. Hal ini menyebabkan kondisi komunitas muslim semakin menderita, ancaman dan intimidasi dari orang-orang kafir Quraisy semakin mengganas, penyiksaan orang-orang kafir Quraisy kepada penduduk Mekah yang masuk agama Islam (*fa ja'ala yabhisuhum, wayu'azdibunahum, wa al-ju'i, wa al-`athosyi*), terus dilakukan.

Kondisi ini secara politis tidak menguntungkan perjuangan dan dakwah Nabi, maka dalam rangka melindungi dan menyelamatkan akidah segelintir orang-orang yang sudah memeluk Islam, Nabi Muhammad saw. melakukan beberapa langkah strategis, antaranya;

1. Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada beberapa orang Islam Mekah untuk berhijrah atau mengungsi sementara ke negeri Habsyah/Abesina (sekarang Ethiopia). Sebelumnya Nabi Muhammad saw. sudah menginformasikan bahwa di sana (negeri Habsah) ada seorang penguasa yang saleh meskipun dia beragama Kristian, yaitu Raja Najjasyi yang dapat dimintai pertolongan untuk memberikan suaka politik. Hal ini mengindikasikan ketajaman kebijakan Nabi yang dibuktikan dengan keberhasilan melakukan negosiasi melalui orang-orang muslim yang datang ke negeri Habsah.

2. Mengadakan kerja sama dengan suku-suku atau qabilah- qabilah yang ada di luar kota Mekah.
3. Mengadakan *bai`at* (janji setia kepada Nabi) dari orang- orang Qabilah Aus dan Khazraj.
4. Melindungi orang-orang tertindas,
5. Mengupayakan wujudnya kesejahteraan dan sebagainya.

Dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. bersama umat Islam (sahabat-sahabatnya) sebelum hijrah ke Yatsrib atau Madinah, ada peristiwa penting yang menjadi dasar *starting poin* dalam merealisasikan agenda-agenda besar dan ini merupakan salah satu langkah strategis. Peristiwa penting itu adalah peristiwa pertemuan antara Nabi Muhammad saw. dengan beberapa orang yang datang dari Yasrib, yaitu orang-orang etnik Aus dan Khazraj yang sudah memeluk Islam melalui beberapa da`i yang dikirim Nabi ke Yasrib sebelumnya. Pertemuan mereka terjadi di Aqabah, Mina.

C. Legitimasi Kepemimpinan Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. bukanlah tipe seorang Nabi yang hanya bertugas mengajak atau berdakwah kepada umatnya untuk beriman dan beribadah kepada Allah. Tetapi kapasitas Nabi Muhammad saw. dalam perspektif sosiologis ataupun politis adalah seorang pemimpin umat atau masyarakat yang ucapannya didengar, perintahnya diturut dan dilaksanakan, larangannya dipatuhi, dan perilakunya dicontohi. Intinya semua aspek kehidupannya menjadi referensi atau rujukan (kecuali hal-hal yang bersifat khusus bagi Nabi) bagi semua umat muslim dari dahulu sampai sekarang, bahkan sampai akhir zaman.

Legitimasi kepemimpinan yang diterima Nabi Muhammad saw. bukanlah hasil pemilihan yang dilakukan secara terbuka ataupun tertutup, seperti layaknya pemilihan seorang prersiden atau perdana menteri di era modern. Legitimasi kepemimpinan Nabi Muhammad saw. yang diterimanya adalah secara alami dan berproses, artinya bahwa Nabi Muhammad saw. tumbuh dan muncul sebagai seorang pemimpin umat secara alami, tidak melalui intrik-intrik pencitraan berbagai cara dan pendekatan yang berujung pada rekayasa. Penerimaan legitimasi kepemimpinan Nabi Muhammad saw. secara resmi sebenarnya pada ketika terjadi pertemuan beberapa kali, setidaknya tiga kali pertemuan antara Nabi Muhammad dengan beberapa orang dari etnik Aus dan Khazraj di Aqabah, Mina, Mekah, sebagai berikut;

Pertemuan Aqabah I

Pada tahun ke sebelas dari ke-Nabian, telah terjadi peristiwa penting yang menurut Munawir Sjadzali, sebagai peristiwa yang tampaknya sederhana tetapi menjadi pondasi lahirnya era baru bagi umat Islam dan juga dunia, yaitu peristiwa pertemuan Nabi Muhammad dengan enam orang dari suku Khazraj di Aqabah, Mina, mereka datang ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Dalam pertemuan ini, Nabi Muhammad memberikan pencerahan dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, serta beribadah hanya kepada Allah saja, kemudian Nabi membacakan ayat-ayat al- Qur`an kepada mereka.

Dalam konteks ini, Ibnu Katsir di dalam karyanya; *al- Bidayah wa al-Nihayah*, menjelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad menemui orang-orang Khazraj dan kemudian bertanya; Apakah di antara kalian ada yang menjadi hamba sahaya orang- orang Yahudi?, mereka menjawab, Ya ada. Kemudian Nabi berkata; bolehkah kalian duduk-duduk di sini bersamaku, aku ingin menyampaikan sesuatu kepada kalian. Mereka menjawab, Ya baik, Lalu Nabi Muhammad mengajak mereka untuk beriman kepada Allah, serta memberi penjelasan kepada mereka tentang agama Islam dan seperti biasanya Nabi membacakan ayat-ayat al-Qur`an kepada mereka. Nabi Muhammad menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi bertempat tinggal di wilayah mereka, mereka adalah kaum ahli kitab dan memiliki ilmu tetapi mereka ahli syirik, penyembah berhala, mereka berperang demi melindungi tempat kelahirannya, jika sesuatu terjadi kepada mereka, mereka berkata sesungguhnya seorang Nabi telah diutus (dibangkitkan) sekarang dan kata mereka berkata; kita harus mengikutinya serta ikut berperang membantu Nabi tersebut seperti memerangi kaum Ad dan kaum Iram. Setelah Nabi selesai bicara, kemudian mereka saling berbisik-bisik dan salah seorang di antara mereka berkata; Hai kaumku, demi Allah, bahwa dia (Muhammad saw.) adalah seorang Nabi yang telah dijanjikan kepada bangsa Yahudi, maka kita seharusnya tidak boleh melepaskan dia. Dan akhirnya orang-orang Khazraj menerima seruan Nabi Muhammad saw. beriman dan memeluk agama Islam.

Hasil dari pertemuan itu, enam orang Khazraj tersebut masuk Islam dengan menyatakan kesaksian bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah. Ke enam orang Yatsrib tersebut menceritakan kepada Nabi bahwa kehidupan di Yatsrib sudah terjebak ke dalam konflik berkepanjangan antar golongan dan etnik, terutama antara etnik Khazraj dan etnik Aus. Ke enam-enam orang Yatsrib tersebut berharap semoga Allah mempersatukan suku-suku di Yatsrib melalui upaya-upaya yang dilakukan Nabi, mereka berjanji kepada Nabi akan mengajak penduduk Yatsrib yang lain untuk memeluk Islam. Dalam hubungan ini Ibnu Hisyam menegaskan bahwa dalam rangka melancarkan penyebaran Islam, Nabi mengutus Mus`ab bin

Umeir bin Hasyim ke Yatsrib untuk memberi pencerahan tentang ajaran Islam, Ilmu-ilmu ke-Islaman, termasuk mengajarkan al-Qur`an kepada penduduk Yatsrib.

Pertemuan Aqabah II (Baiat Aqabah I)

Pada musim haji tahun berikutnya, yaitu tahun ke dua belas dari ke-Nabian, dua belas orang laki-laki penduduk Yatsrib menemui Nabi di tempat yang sama seperti tahun sebelumnya, yaitu di Aqabah, Mina. Dalam pertemuan kali ini mereka selain menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Utusan Allah, juga mereka menyatakan *baiat* (janji setia) sebagai tanda bukti pernyataan loyalitas penuh kepada Nabi. Hal ini dapat dianggap sebagai dukungan penuh kepadanya. Pernyataan *baiat* tersebut diucapkan sebagai berikut, bahwa;

- a. Kami tidak akan mempersekutukan Allah.
- b. Kami tidak akan mencuri.
- c. Kami tidak akan membunuh anak-anak.
- d. Kami tidak akan berbuat zina.
- e. Kami tidak akan berbohong.
- f. Kami tidak akan melakukan maksiat.

Pernyataan *baiat* ini dalam kajian pemikiran politik Islam klasik disebut sebagai; *baiat aqabah pertama*. Baiat ini juga disebut; baiat orang-orang perempuan (*‘ala bai`at al-Nisa*). Karena baiat yang dilakukan tidak mengandung pernyataan perang terhadap orang-orang yang memerangi Nabi. Berbeda dengan baiat aqabah ke dua yang akan dibicarakan nanti mengandung pernyataan kesediaan perang dan sekaligus kesediaan melakukan upaya-upaya memberi perlindungan kepada Nabi dari setiap ancaman dan serangan dari orang-orang yang berniat jahat dan sengaja memerangi Nabi.

Pertemuan Aqabah III (Baiat Aqabah II)

Pada musim haji tahun ketiga belas dari ke-Nabian, sebanyak tujuh puluh tiga penduduk Yatsrib yang sudah memeluk agama Islam berkunjung kembali ke Mekah dan mereka mengadakan pertemuan dengan Nabi di tempat yang sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Pertemuan kali ini berakhir dengan sebuah undangan atau tawaran kepada Nabi Muhammad dari penduduk Yastrib untuk *hijrah* atau pindah ke Yastrib, dan mereka mengulangi lagi pernyataan bahwa Muhammad adalah seorang Nabi dan Rasul, dan ditambah dengan pengakuan mereka secara tegas bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin mereka. Kemudian mereka *berbaiat* dengan menyatakan sebagai berikut; bahwa

- a. Kami tidak akan mempersekutukan Allah.
- b. Kami akan membela Nabi sebagaimana kami membela isteri dan anak-anak kami.

Pengakuan dari orang-orang Khazraj dan Aus kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin dan kesediaan mereka memberikan perlindungan kepadanya merupakan legitimasi dari masyarakat dan penduduk Yatsrib (Madinah), dan secara politis ini mengandung beberapa konsekuensi, antara lain bahwa; Mereka menerima Islam sebagai agama dan ideologi dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Mereka bersedia berkorban, baik jiwa, raga ataupun harta demi tegaknya sebuah ajaran yang diamalkan oleh masyarakat.
2. Mereka mematuhi, mentaati perintah dan larangan yang disampaikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin mereka.
3. Mereka bersedia menghadapi setiap ancaman yang datang sewaktu-waktu.
4. Mereka memberikan bantuan dan kerja sama kepada Nabi untuk mengatur dan memenej komunitas Khazraj dan Aus dalam mewujudkan kehidupan yang mulia.

Dua kali *baiat* seperti yang sudah diutarakan di atas, dalam kajian pemikiran politik Islam dikenal dengan sebutan *baiat aqabah pertama* dan *ke dua* sebagai batu asas atau pondasi dari bangunan berdirinya negara Islam di Madinah. Dari sisi lain *baiat aqabah ke dua* merupakan *manifesto politik*, karena baiat ini mengandung pernyataan secara terbuka untuk menghimpun kekuatan umat Islam dalam menghadapi kemungkinan setiap bentuk kezaliman, kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy. Langkah ini sebagai manuver politik yang digerakkan Nabi Muhammad saw. melalu*skenario Ilahi* yang mengarah kepada penghijrahan pengikut-pengikut Nabi di Mekah ke Yastrib atau Madinah.

Ketika orang-orang kafir Quraisy mengetahui bahwa telah terjadi perjanjian atau baiat antara Nabi dengan orang-orang Yastrib, mereka semakin gila melancarkan intimidasi dan teror kepada kaum muslimin. Hal ini menjadikan Nabi mengambil langkah-langkah strategis, tidak lama kemudian Nabi segera mengeluarkan perintah kepada kaum muslimin untuk berhijrah ke Yatsrib. Dalam waktu dua bulan hampir semua kaum muslimin, kurang lebih sekitar 150 orang telah meninggalkan kota Mekah. Hanya Ali

dan Abu Bakar yang tetap tinggal untuk sementara waktu di Mekkah bersama Nabi Muhammad untuk memastikan agar kaum muslimin yang hendak berhijrah dapat berhijrah dengan selamat. Keduanya (Ali dan Abu Bakar) menemani Nabi sampai ia pun berhijrah ke Yatsrib, karena orang-orang kafir Quraisy sudah merencanakan pembunuhan kepada Nabi.

Dalam konteks penghijrahan (*exodus*) umat Islam dari Mekah ke Yatsrib, John L. Esposito melukiskan kejadian itu sebagai berikut; Sewaktu perutusan dari Yatsrib mengundang Nabi Muhammad saw. pada tahun 622 M. atau tahun pertama Hijriyah untuk berhijrah ke kota Yatsrib, Muhammad pun menerimanya. Kota ini selalu menjadi ajang pertentangan antar suku selama ini, dan Nabi Muhammad datang sebagai *arbitur* dan *hakim* bagi mereka dan mendamaikannya. Ia melaksanakan konsolidasi kekuasaan politik dan membangun sebuah negara berdasarkan petunjuk pesan ke-Nabian (*Prophetic message*). Yatsrib kemudian berubah nama menjadi Madinah atau Madinatun Nabi. Dalam masyarakat baru itu, Nabi Muhammad merupakan tokoh politik di samping tokoh agama. Dia seorang Nabi, Kepala Negara, Panglima pasukan perang, Hakim Agung, dan Pembentuk hukum. Komunitas baru ini sebagaimana ditegaskan Antony Black, didasarkan pada syariat yang dirancang untuk menerapkan aturan-aturan tentang moral, hukum, keyakinan (*aqidah*) dan ritual agama (*ibadah*), perkawinan, jenis kelamin, perdagangan dan kemasyarakatan. Hal ini tentu saja tidak didasarkan kepada syariat atau ideologi lain, seperti syariat agama Yahudi, syariat agama Nasrani atau ideologi-ideologi lain yang barangkali waktu itu belum dikenal.

SIMPULAN

Pada artikel ini menjelaskan tentang gerakan sosial keagamaan dan politik pada era Mekkah, yang berawal dari kondisi kekuasaan Mekkah pra islam yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan terhadap kelompok marjinal. Sebelum kedatangan Islam, kekuasaan di Mekah dikuasai oleh kaum Quraisy yang cenderung mengabaikan hak-hak masyarakat miskin dan tertindas, serta mengutamakan keuntungan materi dalam praktik sosial dan keagamaan mereka. Dalam situasi ini, ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menawarkan sebuah perubahan dengan tujuan mengangkat martabat orang-orang yang tertindas, seperti kaum perempuan, budak, dan orang miskin, serta menggugah kesadaran masyarakat untuk melawan sistem yang tidak adil. Gerakan sosial ini tidak hanya berfokus pada aspek agama, tetapi juga mengusung gagasan kesetaraan sosial yang sangat revolusioner pada masanya

Hal selanjutnya adalah legitimasi kepemimpinan Nabi Muhammad Swa menjadi inti dari keberlanjutan gerakan ini, dengan wahyu yang diterimanya Nabi Muhammad Saw tidak hanya bertindak sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pemimpin politik yang membawa perubahan dalam struktur sosial dan politik masyarakat Mekkah. Legitimasi kepemimpinan beliau berdasarkan pada wahyu ilahi dan kemampuannya beliau didasarkan pada wahyu ilahi dan kemampuannya dalam memimpin dengan prinsip-prinsip moral dan keadilan. Meskipun menghadapi penentangan keras dari kekuasaan kaum Quraisy, gerakan Nabi Muhammad Saw berhasil memperlihatkan bahwa kekuatan moral dan spritual dapat mengalah kan sistem kekuasaan yang menindas. Dengan demikian era Mekkah telah menjadi periode pembentukan pondasi gerakan sosial keagamaan yang kelak mempengaruhi perjalanan sejarah islam dan politik didunia.

REFERENSI

- Al-Atsir, Ibnu. (1965). *al-Kamil Fiy al-Tarikh*. Jld. I. Beirut: Dar Maadir.
- Al-Awwa, Muhammad Salim. (1989). *Fiy al-Nizam al-Siyasiy Li al- Daulah al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Al-Awwa, Muhammad Salim. (1933). *al-Nizam al-Siyasi Li al-Daulah al-Islamiyah*.
- Al-Islamiy, al-Nadwah al` Alamiyah Li al-Syabbab(WAMY). (1989). *al-Mausu`ah al-Muyassarah Fiy al-Adyan wa al-Mazahib al-Mu`ashirah*. Riyadh.
- Black, Antony. (2006). *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. *The History of Islamic Political Thought From The Prophet to The Present*. Cet. Pertama. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hisyam, Ibnu. *al-Sirah al-Nabawiyah*. Juz I. Kairo: Dar al-Fikr.
- Katsir, Ibnu. (1933). *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Darul Fikr al- `Arabiy. Juz 3.
- Salabiy, A. (1990). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. cet. VI. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Sjadzali, Munawir. (1933). *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.

Yatim, Badri. (2001). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.